



**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *MURDER*  
(*MOOD, UNDERSTAND, RECALL, DIGEST, EXPAND, REVIEW*)  
UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS  
PESERTA DIDIK KELAS VII-I MTS SHIROTHUL FUQOHA'  
GONDANGLEGI PADA MATERI SEGIEMPAT**

**SKRIPSI**

**OLEH:  
FADLILATUL LUTHFIYAH  
NPM.219.01.0.72064**



**PENDIDIKAN MATEMATIKA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS ISLAM MALANG**

**2023**

## ABSTRAK

**Luthfiyah**, Fadlilatul. 2023. *Penerapan Model Pembelajaran MURDER (Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas VII-I MTs Shirothul Fuqoha' Gondanglegi pada Materi Segiempat*. Skripsi, Program Studi pendidikan matematika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Malang, Pembimbing 1: Dr. Sikky El Walida, S.Si., M.Pd; Pembimbing 2: Fadhila Kartika Sari, S.Pd., M.Pd

**Kata kata kunci:** Model Pembelajaran *MURDER*, Kemampuan Berpikir Kritis, Segiempat.

Kurangnya kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VII-I MTs Shirothul Fuqoha' Gondanglegi menyebabkan peserta didik merasa kesulitan menggunakan konsep sehingga kesulitan dalam mengerjakan soal cerita. Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menerapkan model pembelajaran *MURDER* pada materi segiempat (belah ketupat dan layang-layang). Tahapan model pembelajaran *MURDER* yaitu diawali dengan menciptakan suasana hati (*mood*) dan menyampaikan tujuan pembelajaran dilanjutkan dengan empat tahapan pada kegiatan inti yaitu tahap pertama dengan menandai materi yang kurang dimengerti (*understand*), tahap kedua pengulangan (*recall*), tahap ketiga penelaahan (*digest*), dan tahap keempat pengembangan (*expand*), selanjutnya kegiatan penutup dilakukan dengan menyimpulkan dan *review* hasil pembelajaran dari awal sampai akhir.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *MURDER* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan mendeskripsikan tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VII-I MTs Shirothul Fuqoha' Gondanglegi setelah diterapkan model pembelajaran *MURDER*. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan dengan beberapa siklus. Subjek pada penelitian ini adalah peserta didik kelas VII-I MTs Shirothul Fuqoha' Gondanglegi yang berjumlah 30 peserta didik. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: observasi, wawancara, tes kemampuan berpikir kritis, dokumentasi, dan catatan lapangan. Penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus dengan indikator keberhasilan: 1) tindakan observasi kegiatan guru  $\geq 80\%$ , 2) tindakan observasi kegiatan peserta didik  $\geq 75\%$ , 3) skor minimal KKM  $\geq 75\%$  dari jumlah seluruh peserta didik, dan 4) respon rata-rata peserta didik  $\geq 50\%$ .

Indikator kemampuan berpikir kritis yang digunakan pada penelitian ini yaitu 1) memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*), 2) membangun keterampilan dasar (*basic support*), 3) menyimpulkan (*inference*), 4) memberikan penjelasan lanjut (*advance clarification*), dan 5) menentukan strategi dan taktik (*strategies and tactics*). Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa rata-rata nilai hasil tes pada siklus I dan siklus II yaitu 72,50 dan 82,80 dengan



persentase yang memenuhi KKM pada siklus II adalah 83,3%. Kegiatan guru memperoleh persentase keberhasilan pada siklus I dan siklus II adalah 78,15% dan 91,25%. Sedangkan persentase hasil observasi kegiatan peserta didik pada siklus I dan siklus II adalah 72,65% dan 91,3%. Persentase hasil wawancara pada siklus I dan siklus II adalah 66,7% dan 83,3%. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran *MURDER* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VII-I MTs Shirothul Fuqoha' Gondanglegi.



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Konteks Penelitian

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang harus dikuasai oleh peserta didik, baik tingkat sekolah dasar, menengah pertama, dan menengah atas. Matematika juga merupakan ilmu logika yang mempelajari tentang rumus maupun angka serta digunakan untuk menyelesaikan suatu permasalahan (Hakim & Kurniasih, 2019). Sebagai mata pelajaran yang berkaitan dengan konsep-konsep abstrak, maka pelajaran matematika harus dapat disajikan dengan lebih menarik dan sesuai dengan kondisi dan keadaan peserta didik. Proses pembelajaran matematika di sekolah harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berusaha mencari pengalaman tentang matematika sehingga matematika tidak sekedar hafalan namun lebih kepada pemahaman dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Kusmaryono & Ulia, 2020). Peserta didik dapat menerapkan pembelajaran matematika dalam kehidupan sehari-hari dengan mencari pengalaman dan memperbanyak informasi melalui teknologi.

Era perkembangan teknologi yang semakin canggih saat ini dapat mempermudah peserta didik dalam mencari informasi baik melalui media cetak, buku, media elektronik, dan internet (Hakim & Kurniasih, 2019). Dari beberapa informasi tersebut peserta didik harus mampu menganalisis asumsi-asumsi yang

melandasinya secara logis, agar peserta didik dapat memilih informasi yang baik dan tidak baik. Informasi secara digital dapat membantu peserta didik memperoleh manfaat dari sumber informasi digital dan menyiapkan diri dalam menghadapi berbagai tantangan teknologi masa kini (Widana, dkk., 2020). Tantangan teknologi saat ini bergantung pada tingkat kualitas peserta didik dan partisipasi guru dalam menggunakan berbagai sumber informasi yang tersedia, sehingga guru harus bisa mempersiapkan proses pembelajaran yang dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang dibutuhkan dalam memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi dengan pemikiran yang masuk akal untuk memutuskan pilihan yang tepat (Hakim & Kurniasih, 2019). Kemampuan berpikir kritis mendasari kemampuan berpikir tingkat tinggi, termasuk di dalamnya berpikir kreatif, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan sehingga wajib dikuasai terlebih dahulu (Afriansyah, 2021). Kemampuan berpikir kritis juga sangat diperlukan oleh peserta didik karena kemampuan ini akan membantu peserta didik dalam menyelesaikan soal-soal cerita atau soal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Syafruddin & Pujiastuti (2020) yang menyatakan bahwa peserta didik yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis akan lebih mudah dalam menyelesaikan masalah yang diberikan. Oleh karena itu, proses pembelajaran yang kreatif, inovatif dan menyenangkan dapat mengasah kemampuan peserta didik dalam berpikir ilmiah sehingga proses pembelajaran

tersebut akan memacu peserta didik untuk berpikir kritis terhadap materi-materi yang disampaikan oleh guru. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik dianggap sangat penting untuk dikembangkan dalam proses pembelajaran matematika.

Pada proses pembelajaran matematika, guru dituntut untuk memberikan stimulus-stimulus yang dapat menumbuhkan rasa keingintahuan siswa terhadap materi yang diajarkan. Sumarmo, dkk. (2017) menyatakan bahwa dalam berpikir kritis peserta didik tidak dengan mudah menerima sesuatu yang diterima tanpa pengetahuan asalnya, namun peserta didik dapat mempertanggungjawabkan pendapatnya disertai dengan alasan yang logis. Dalam proses pembelajaran, guru dapat memberikan elaborasi kepada peserta didik untuk mengasah kemampuan berpikirnya. Namun pada kenyataannya, guru masih sangat monoton dalam menyampaikan pembelajaran dengan model, metode, dan strategi yang hanya berpusat pada guru sehingga perkembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik tidak terasah dengan baik (Hakim, 2017).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di MTs Shirothul Fuqoha', peneliti menemukan beberapa permasalahan dan penyebab permasalahan yang ada di kelas VII-I MTs Shirothul Fuqoha'. Beberapa diantaranya, yakni: terdapat beberapa peserta didik yang masih pasif dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas, peserta didik cenderung kurang terampil dalam memecahkan masalah, ketika guru meminta peserta didik untuk mengerjakan soal di papan tulis peserta didik masih saling tunjuk, dan peserta didik masih merasa kesulitan menggunakan

konsep sehingga kesulitan dalam mengerjakan soal cerita. Hal ini mengakibatkan peserta didik tidak memahami maksud soal sehingga peserta didik tidak terlibat dalam proses pembelajaran. Hal tersebut terlihat dari kurangnya semangat peserta didik untuk belajar, masih terdapat beberapa peserta didik yang berbicara sendiri, bahkan masih terdapat beberapa peserta didik yang tidur. Permasalahan tersebut disebabkan kebosanan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran karena kurangnya kreatifitas dan variasi dalam mengajar.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada guru matematika di MTs Shirothul Fuqoha' mengenai proses pembelajaran di kelas, guru menyampaikan bahwa guru masih jarang memberikan soal cerita kepada peserta didik dikarenakan peserta didik masih kesulitan pada materi operasi aljabar dan peserta didik juga belum terbiasa mengerjakan soal cerita. Guru juga belum pernah memberikan tes kemampuan berpikir kritis kepada peserta didik. Dengan demikian, kemampuan berpikir kritis peserta didik belum terasah dengan baik. Hal tersebut dapat diketahui dari nilai tugas dan nilai ujian semester 1 bahwa beberapa peserta didik di kelas VII-I nilainya belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah. Terdapat 75% peserta didik yang mendapatkan nilai dibawah KKM ( $< 75$ ) dan rata-rata nilai peserta didik di kelas adalah 60.

Permasalahan tersebut yang menyebabkan peserta didik sulit untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dengan maksimal. Jika peserta didik mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dengan baik, maka peserta

didik akan mudah dalam menerima suatu materi pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hendriana, dkk., (2017: 96) yang menyatakan bahwa melalui berpikir kritis peserta didik dapat bertindak melebihi dari informasi yang diterimanya. Kemampuan berpikir kritis dapat dikembangkan melalui cara atau metode guru dalam merencanakan pembelajaran yang lebih inovatif dari pembelajaran sebelumnya. Salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat.

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam proses pembelajaran untuk membantu peserta didik dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai (Priansa, 2017:188). Model pembelajaran yang bermakna juga dapat diciptakan dalam suatu proses pembelajaran. Tetapi tidak semua model pembelajaran bisa diterapkan pada semua materi pembelajaran, karena setiap materi mempunyai karakteristik yang berbeda-beda sehingga model pembelajaran harus disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan. Seperti halnya dalam pembelajaran matematika khususnya pada materi segiempat juga mempunyai karakteristik tersendiri. Dalam proses pembelajaran diperlukan untuk memilih model pembelajaran yang tepat, salah satu model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *MURDER*.

Model pembelajaran *MURDER* merupakan gabungan dari beberapa kegiatan yang meliputi: *Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review*.



*MURDER* merupakan suatu pendekatan pembelajaran dengan mengembangkan salah satu kegiatan selama proses pembelajaran yaitu meminta peserta didik mengerjakan tugas secara mandiri maupun berkelompok dan peserta didik diminta membaca suatu topik pembahasan untuk menyusun laporan singkat dengan menjawab pertanyaan dari suatu tes (Setiyani, dkk., 2020). *MURDER* merupakan model pembelajaran gabungan dari beberapa kata mengenai langkah-langkah pembelajaran, yaitu: 1) *Mood* (Suasana Hati) yaitu menciptakan suasana hati yang positif saat belajar, sehingga dapat menumbuhkan semangat belajar peserta didik sehingga tercipta kegiatan pembelajaran yang kondusif; 2) *Understand* (Pemahaman) yaitu membaca kembali materi yang diberikan kemudian menandai bagian materi yang belum dimengerti; 3) *Recall* (Pengulangan) yaitu menyusun kembali informasi yang telah diterima; 4) *Digest* (Penelaahan) yaitu memanfaatkan sumber belajar lain untuk menyelesaikan suatu permasalahan; 5) *Expand* (Pengembangan) yaitu mengembangkan materi pelajaran yang telah diterima oleh peserta didik; dan 6) *Review* (Pelajari Kembali) yaitu mempelajari kembali materi pelajaran yang sudah dipelajari (Suherni, 2021).

Model pembelajaran *MURDER* (*Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review*) juga merupakan suatu pembelajaran yang menekankan pada kemampuan peserta didik dalam mengkonstruksi ulang informasi dan ide yang diterima, memahaminya serta mengkomunikasikan secara lisan dan tulisan sehingga proses pembelajaran dapat dicapai secara efisien dan efektif (Hotimah, 2017). Pada langkah-langkah model pembelajaran *MURDER*, guru menyajikan

informasi dan fenomena yang berhubungan dengan kegiatan pembelajaran untuk merangsang rasa keingintahuan peserta didik. Langkah yang paling menarik dari model pembelajaran *MURDER* adalah peserta didik harus benar-benar paham terhadap suatu topik untuk dibahas kembali pada tahap *recall* dan *review* (Anwarudin dan Dafik, 2019).

Dalam penelitian ini pokok bahasan yang diambil oleh peneliti adalah bangun datar segiempat. Jenis bangun datar segiempat yang digunakan adalah bangun datar belah ketupat dan layang-layang karena bangun datar tersebut dapat menuntut peserta didik dalam menemukan konsep, menemukan prinsip dan rumus yang tepat untuk menyelesaikan soal atau menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan sehari-hari peserta didik sering dijumpai suatu kejadian atau benda yang berhubungan dengan materi segiempat. Misalnya, belah ketupat, layang-layang dll. Oleh karena itu, penerapan kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan oleh peserta didik dalam menyelesaikan masalah materi segiempat baik dalam proses pembelajaran maupun masalah dalam kehidupan sehari-hari (Hakim & Kurniasih, 2019).

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan, peneliti berupaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan model pembelajaran *MURDER* yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran matematika dengan mengadakan penelitian yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *MURDER (Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review)* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis

Peserta Didik Kelas VII-I MTs Shirothul Fuqoha' Gondanglegi pada Materi Segiempat”.

### 1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran *MURDER* (*Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review*) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VII-I MTs Shirothul Fuqoha' Gondanglegi pada materi segiempat.

### 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks penelitian yang sudah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran *MURDER* (*Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review*) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VII-I MTs Shirothul Fuqoha' Gondanglegi pada materi segiempat?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *MURDER* (*Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review*) untuk meningkatkan kemampuan

berpikir kritis peserta didik kelas VII-I MTs Shirothul Fuqoha' Gondanglegi pada materi segiempat.

### 1.5 Manfaat Penelitian

Hasil pelaksanaan penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, antara lain:

#### 1.5.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan baru tentang penggunaan model pembelajaran *MURDER (Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review)* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada materi segiempat.

#### 1.5.2 Manfaat Praktis

##### 1. Bagi peserta didik

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis dengan penerapan model pembelajaran *MURDER (Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review)* pada materi segiempat.

##### 2. Bagi Guru

Memperoleh informasi tentang suatu pembelajaran menggunakan model pembelajaran *MURDER (Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review)* dan sebagai bahan pertimbangan guru untuk menerapkan pembelajaran pada materi segiempat menggunakan model pembelajaran *MURDER (Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review)*.

### 3. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi, rujukan, dan pertimbangan dalam melaksanakan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *MURDER* (*Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review*).

## 1.6 Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahan penafsiran terkait beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu adanya definisi operasional tentang istilah yang digunakan. Berikut uraiannya.

### 1. Penerapan

Penerapan adalah suatu tindakan mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.

### 2. Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan seluruh rangkaian dalam penyajian materi yang meliputi segala aspek pembelajaran yang dilakukan oleh guru secara langsung atau tidak langsung dalam proses pembelajaran.

### 3. Model Pembelajaran *MURDER*

Model pembelajaran *MURDER* (*Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review*) merupakan proses pembelajaran yang menekankan pada kemampuan peserta didik dalam mengkontruksi ulang informasi dan ide yang diterima,

memahaminya serta mengkomunikasikan secara lisan dan tulisan sehingga proses pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Langkah-langkah model pembelajaran *MURDER* adalah sebagai berikut.

a. *Mood* (Suasana Hati)

*Mood* berarti mengatur suasana hati yang baik untuk memulai pembelajaran.

*Mood* adalah langkah pertama, dengan menciptakan suasana yang baik pada kegiatan pembelajaran.

b. *Understand* (Pemahaman)

*Understand* adalah langkah kedua, dengan peserta didik dituntut untuk membaca, memahami materi segiempat, dan menandai hal-hal yang belum dipahami.

c. *Recall* (Pengulangan)

*Recall* adalah langkah ketiga, dengan peserta didik diminta kembali untuk mengulangi memahami materi dan membuat sebuah rangkuman materi dari hasil pemahaman peserta didik.

d. *Digest* (Penelaahan)

*Digest* adalah langkah keempat, dengan meminta peserta didik untuk mendeskripsikan materi yang telah dipahami dan mencari beberapa informasi dari sumber lain yang tidak disediakan oleh guru.

e. *Expand* (Pengembangan)

*Expand* adalah langkah kelima, dengan peserta didik diminta untuk mengembangkan kemampuan dalam memahami materi sehingga dapat

diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

f. *Review* (Pelajari Kembali)

*Review* adalah langkah keenam, dengan peserta didik diminta untuk mempelajari kembali materi yang sudah dipelajari sampai peserta didik benar-benar paham.

4. Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan suatu proses berpikir reflektif yang dibutuhkan dalam memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi dengan pemikiran yang masuk akal dan dipercayai untuk memutuskan suatu pilihan yang tepat.

5. Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis merupakan suatu kemampuan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapi dengan pemikiran yang masuk akal untuk menentukan sebuah pilihan yang tepat.

Adapun indikator kemampuan berpikir kritis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. *Elementary clarification* (memberikan penjelasan sederhana)

Mengidentifikasi permasalahan dengan memfokuskan pertanyaan dan unsur yang terdapat dalam masalah.

2. *Basic support* (Membangun keterampilan dasar).

Mempertimbangkan sumber yang dapat dipercaya atau tidak.

3. *Advance clarification* (memberikan penjelasan lanjut)

Mengidentifikasi hubungan antara konsep-konsep dalam masalah dengan

membuat model matematika dan penjelasan yang tepat.

4. *Inference* (menyimpulkan)

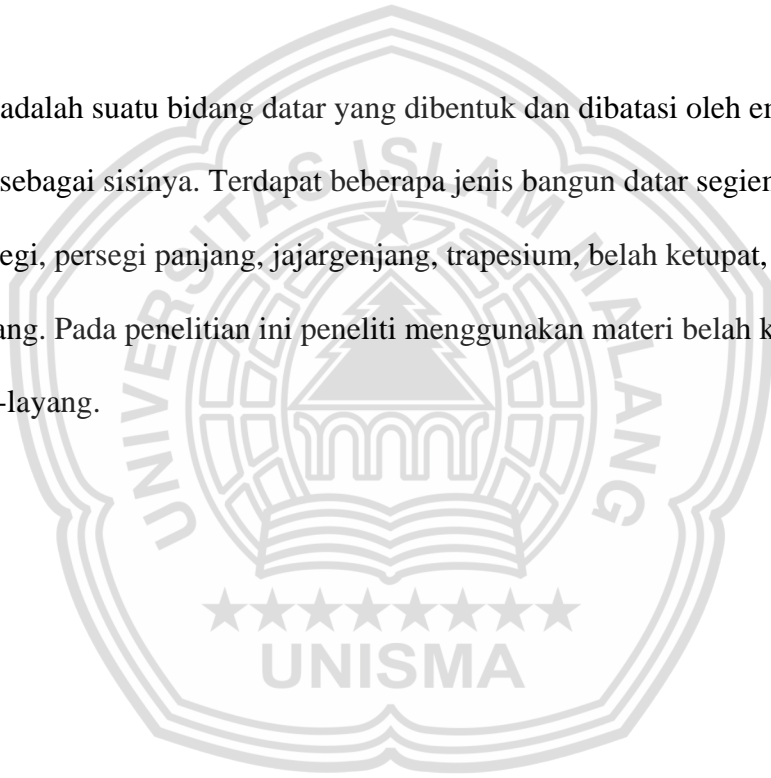
Membuat kesimpulan

5. *Strategies and tactics* (menentukan strategi dan teknik)

Menggunakan strategi yang tepat dalam menyelesaikan masalah, serta lengkap dan benar dalam melakukan perhitungan.

6. Segiempat

Segiempat adalah suatu bidang datar yang dibentuk dan dibatasi oleh empat garis lurus sebagai sisinya. Terdapat beberapa jenis bangun datar segiempat yaitu: persegi, persegi panjang, jajargenjang, trapesium, belah ketupat, serta layang-layang. Pada penelitian ini peneliti menggunakan materi belah ketupat dan layang-layang.







## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dari penelitian ini diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

Penerapan model pembelajaran *MURDER* (*Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review*) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang terdiri dari enam langkah sebagai berikut.

a. *Mood* (menciptakan suasana hati)

*Mood* merupakan langkah awal dengan guru memulai pembelajaran dengan memberikan motivasi dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar peserta didik lebih terbuka dan siap untuk belajar. Hal ini dapat diketahui dengan peserta didik yang merasa nyaman dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

b. *Understand* (menandai materi yang kurang dimengerti)

Pada tahap *Understand*, guru memberikan penjelasan singkat tentang konsep dasar segiempat, yaitu menjelaskan sifat-sifat, definisi, proses penurunan rumus keliling dan luas, rumus dan konsep dasar keliling dan luas serta guru memberikan contoh-contoh sederhana tentang materi yang sudah dijelaskan. Selanjutnya guru memberikan permasalahan untuk diamati peserta didik dan memberikan kesempatan peserta didik untuk menandai hal-hal yang masih belum dipahami. Kegiatan tersebut dapat memudahkan peserta didik dalam

memahami materi pembelajaran dan mengasah kemampuan berpikir kritis. Hal ini diketahui dengan peserta didik yang sudah bisa menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh guru.

c. *Recall* (pengulangan)

Pada tahap *Recall*, peserta didik diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan tentang materi yang belum dipahami dan guru juga memberikan kesempatan peserta didik untuk menjawab pertanyaan dari peserta didik lainnya, selanjutnya guru meluruskan jawaban peserta didik dengan bahasa yang mudah dipahami. Kegiatan tersebut dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan baik. Hal ini dapat diketahui dari peserta didik yang sudah mulai aktif untuk bertanya dan menjawab pertanyaan dari peserta didik lainnya.

d. *Digest* (penelaahan)

Pada tahap *Digest*, guru mengintruksikan peserta didik untuk bergabung dengan kelompok masing-masing, selanjutnya guru membagikan LKDK pada setiap kelompok. Kegiatan diskusi kelompok ini dapat memberikan kesempatan pada peserta didik untuk saling mengemukakan pendapat, berpikir secara kritis, menganalisis informasi, dan mengembangkan argumen yang kuat. Sehingga dengan dilakukannya kegiatan tersebut dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam memecahkan masalah bersama pada LKDK. Hal ini dapat diketahui dari kegiatan diskusi kelompok dalam menyelesaikan permasalahan dalam LKDK sudah berjalan dengan baik.

e. *Expand* (pengembangan)

Pada tahap *Expand*, guru memberikan kesempatan pada setiap perwakilan kelompok untuk menyajikan hasil diskusi kelompok di depan kelas. Kegiatan ini dilakukan untuk memperkuat pemahaman peserta didik melalui penjelasan dari hasil diskusi yang disampaikan oleh kelompok lain dan peserta didik juga dapat mengembangkan materi segiempat dengan mengkaitkan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan tersebut dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal ini dapat diketahui dari kegiatan peserta didik yang sudah mampu menanggapi penjelasan dari hasil diskusi yang disampaikan oleh kelompok lain.

f. *Review* (pelajari kembali)

Langkah *Review* (pelajari kembali) merupakan langkah terakhir dimana guru bersama peserta didik menyimpulkan hasil pembelajaran dari awal sampai akhir dengan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik. Kegiatan tersebut dapat membantu memperkuat pemahaman peserta didik terhadap materi yang sudah dipelajari dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Hal ini dapat diketahui dengan peserta didik yang sudah mampu menyimpulkan hasil pembelajaran dari awal sampai akhir dengan baik.

Tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan penerapan model pembelajaran MURDER dapat diketahui dari peningkatan hasil tes akhir siklus, hasil observasi kegiatan peserta didik, dan wawancara. Hasil tes akhir siklus diperoleh persentase ketuntasan pada siklus I terdapat 21 peserta didik yang tuntas dengan nilai rata-rata dikelas 72,50 dan mengalami peningkatan pada siklus II

mencapai 25 peserta didik yang tuntas dengan nilai rata-rata 82,80. Hasil observasi kegiatan peserta didik dengan penerapan model pembelajaran pada siklus I mencapai 72,65% dan mengalami peningkatan pada siklus II mencapai 91,3%. Sedangkan hasil persentase wawancara dari 6 peserta didik pada siklus I mencapai 66,7% yaitu 4 peserta didik menyatakan senang dengan penerapan model pembelajaran yang diberikan dan mengalami peningkatan pada siklus II mencapai 83,3% yaitu 5 peserta didik menyatakan senang dengan penerapan model pembelajaran yang diberikan.

## 5.2 Saran

Dari hasil penelitian, beberapa saran yang dapat dikemukakan oleh peneliti adalah sebagai berikut.

### 1) Bagi sekolah

Peneliti mengemukakan saran bagi sekolah untuk memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai alternatif dalam mengambil kebijakan tentang segala hal yang berkaitan dengan proses belajar mengajar di sekolah dalam menggunakan model pembelajaran yang tepat.

### 2) Bagi guru matematika

Peneliti mengemukakan saran bagi guru matematika untuk menggunakan model pembelajaran *MURDER* (*Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review*) sebagai salah satu alternatif model pembelajaran yang diterapkan di dalam kelas untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

### 3) Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti mengemukakan saran pada peneliti selanjutnya untuk mengembangkan

model pembelajaran *MURDER* (*Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review*) menggunakan media LKDK untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pokok bahasan yang lain yang dirasa masih sulit oleh peserta didik dan lebih memaksimalkan lagi pada kegiatan diskusi kelompok dan presentasi.



## DAFTAR RUJUKAN

- Afi Parnawi, 2020. Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research). Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Afriansyah, E. A., Herman, T., Turnudi, & Dahlan, J. A. (2021). *Critical thinking skills in mathematics. In Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1778, No. 1, p. 012013). IOP Publishing.
- Agastya, D. A., & Musadad, A., (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Murder Dengan Media Digital Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Sejarah Siswa. *Jurnal Candi*. Vol. 20 No. 2, ISSN. 2086-2717.
- Angreni. (2019). "Pengaruh Model Pembelajaran MURDER (Mood, Understand, Recall, Digest, Explant, Review) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Ditinjau Dari Motivasi Siswa."
- Anwarudin, M. (2019). The analysis of students' metacognition in solving local wisdom based mathematical problems and the application of murder strategy to increase their metacognition ability. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 243(1), p. 012051). IOP Publishing.
- Aqib, Zainal. 2013. Model-model, Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual. Bandung: Yrama Widya.
- Arikunto, S. dkk. (2012). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.
- As'ari, Abdur Rahman., Tohir, Mohammad., dkk. 2017. Matematika SMP/MTS Kelas VII Semester 2. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Asyafah, A. (2019). Menimbang Model Pembelajaran (Kajian Teoretis-Kritis atas Model Pembelajaran dalam Pendidikan Islam). *Journal of Islamic Education*, Vol. 6 No. 1.
- Daryanto. 2011. Manajemen Pemasaran. Bandung: PT Sarana Tutorial Nurani Sejahtera
- Fauzan. 2022. "Pembelajaran Diskusi Kelompok Kecil: Seberapa Efektif kah dalam Meningkatkan Keterampilan Berfikir Kritis Pada Siswa?" *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, Vol. 8, No. 3.
- Hakim, D. L., & Kurniasih, R. (2019). Berpiki Kritis Siswa dalam Materi Segiempat. *Sesiomadika 2019: Journal homepage* (1135)

- Hakim, D. L. (2017). Pelatihan Pembuatan Bahan Ajar Matematika Media Prezi Teaching Math Training Materials Making Media Prezi. *UNES Journal of Comunity Service*, 157- 163.
- Hendriana, H., Rohaeti, E. E., & Sumarmo, U. (2017). *Hard Skills and Soft Skills Matematik Siswa*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Herdiana. (2010) Model Pembelajaran Murder  
<https://herdy07.wordpress.com/2010/05/27/model-pembelajaran-kolaboratif-murder/>
- Hurriah, (2019). Penerapan Strategi Pembelajaran Murder dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA di MIN 1 Bener Meriah. *Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora*, vol. 7 No. 3, p-2337–8085, e-2657- 0998.
- Johnson, E.B. 2014. *Contextual Teaching & Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung: Kaifa.
- Juanda, R., F., (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Mood-Understand-Recall-Digest-Expand-Review (MURDER) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa SMP. *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika (Sesiomadika) 2018*.
- Juleha, S., & Erihardiana, M., (2022). Model Pembelajaran dan Implementasi Pendidikan HAM dalam Perspektif Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasioanl. *Religion Education Sosial Laa Roiba Journal* (Vol.4, no 1, P- ISSN 2656-274x)
- Kusmaryono, I., & Ulia, N. (2020). Interaksi Gaya Mengajar dan Konten Matematika sebagai Faktor Penentu Kecemasan Matematika. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(1), 143-154.
- Lestari, K. E. & Yudhanegara, M.R. (2017). *Penelitian pendidikan matematika*. Bandung: Refika Aditama. halaman 217 & 224.
- Maulana. (2017). *Konsep dasar matematika dan pengembangan keterampilan berpikir kritis-kreatif*. Sumedang: UPI Sumedang Press.
- Moleong, J. Lexy. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexi. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexi. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Edisi revisi: Cetakan ke tiga puluh depalan, November 2022).



- Munfarikhatin, Anis. "Keefektivan Model PBL Strategi MURDER Terhadap Kemampuan Literasi Matematika Siswa." *Musamus Journal of Mathematics Education* 2, no. 1 (n.d.): 32–42.
- Musawwir, A. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Kolaboratif MURDER Terhadap Pemahaman Konsep Matematis Siswa MTs. Skripsi. Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam.
- Nurita, (2022). Penerapan Model Pembelajaran Tipe Murder Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa Kelas VII B SMPN 5 Kota Bengkulu. *SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah*. Vol 2. No 2. April 2022 P-ISSN: 2774-8022, e-ISSN: 2774-5791.
- Priansa, D. J. (2017). Pengembangan Strategi Dan Model Pembelajaran: Inovatif, Kreatif Dan Prestatif Dalam Memahami Peserta Didik. Bandung: Pustaka Setia.
- Riduwan (2010). Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian. Bandung: Alfabeta
- Rukaat, A. 2018. Pendekatan Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Deepublish. Hlm 6.
- Rukajat, Ajat. (2018). Metode Peneleitian Tindakan Kelas. Yogyakarta: Deepublish CV Budi Utama November 2022.
- Rusman. (2018). Model-model pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru). Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, Wina, 2018. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenanda Media Group
- Setiyani, S., Sagita, L., & Herdiawati, I. E. (2020). Penerapan Model Murder Terhadap Peningkatan Kemampuan Analisis Dan Evaluasi Matematis Siswa SMP. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(3), 395-406.
- Silviana, D., & Mardiani, D. (2021). Perbandingan Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa melalui Mood-Understand-Recall-Digest-Expand-Review dan Discovery Learning. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 291-302.
- Subekti, I., Andriani, S., Mujib, Mardiyah, (2022). Model Pembelajaran *Murder (Mood, Understanding, Recall, Digest, Expand, Review)* Berbantuan Media Gamifikasi dan *Self Concept* : Dampak Terhadap Pemahaman Konsep Matematis Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Matematika (Vol.05 No.01, p-2620-956X, e-2620-8067)*

- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan RnD*. Bandung: Alfabeta
- Suherni, (2021). Implementasi Pembelajaran *MURDER* pada siswa kelas IX SMPN 7 Mataram. *Jurnal Pendidikan dan kewirausahaan* (vol.8, no 2, ISSN: 2623-1964)
- Sukardi, Dewa Ketut. 2008. *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukardi. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Tindakan Kelas: Implementasi dan Pengembangannya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sumarmo, U., Rohaeti, E. E., & Hendriana, H. (2017). *Hard Skills and Soft Skills Matematik Siswa*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Susanti, Y. (2020). Penggunaan Strategi Murder dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. *BINTANG*, 2(2), 180-191.
- Susilo, H., Chotimah, H., & Sari, Y. D. (2022). *Penelitian Tindakan Kelas*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Syafruddin, I. S., & Pujiastuti, H. (2020). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis: Studi Kasus pada Siswa MTs Negeri 4 Tangerang. *Suska Journal of Mathematics Education*, 6(2), 89 – 100.
- Tanjung, H. S. (2019, Maret). Penerapan Model Realistic Mathematic Education (Rme) Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Dan Hasil Belajar Siswa Kelas XI SMAN 3 Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya. *Maju*, 6, 101-112.
- Widana, I. W. (2020). Pengaruh literasi digital terhadap kemampuan guru untuk mengembangkan penilaian berbasis HOTS. *Jurnal Fisika: Konferensi Seri 1503* (2020) 012045.